

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di era digital ini, pengetahuan dapat diakses menggunakan berbagai media sosial. Salah satu media sosial yang paling sering digunakan pada saat ini yaitu Instagram. Instagram sendiri merupakan sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan *filter* digital, dan membagikannya ke halaman utama Instagram dan jejaring sosial lainnya. Menjadi salah satu jejaring media sosial terlaris saat ini, bukan hal yang berlebihan jika Instagram dianggap sebagai salah satu platform dunia maya yang paling diandalkan oleh hampir seluruh kalangan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis dalam situs *Napoleon Cat* pada Januari 2022, pengguna Instagram di Indonesia mencapai angka 104 juta (104.175.200) pengguna. Instagram sendiri memiliki keunikan yaitu sebagai penyebar dan sumber informasi untuk kalangan tertentu mulai dari segi hiburan, kesehatan, dan juga pendidikan.

Dalam segi pendidikan, Instagram dapat dijadikan sebagai media belajar karena terdapat banyak informasi mengenai berbagai macam hal yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan melalui konten-konten yang dimuat dalam media sosial Instagram adalah keterampilan merajut. Dimana media sosial Instagram membantu menyalurkan ide kreatif melalui unggahan foto dan video mengenai merajut, sehingga dapat dijadikan salah satu media belajar dalam meningkatkan keterampilan vokasional merajut.

Keterampilan merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang menggunakan ide dan kreativitasnya dalam membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Nasihudin & Hariyadin, 2021). Dimana keterampilan ini dimiliki semua orang tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak tunarungu. Keterampilan bagi anak tunarungu difokuskan pada keterampilan vokasional.

Keterampilan vokasional merupakan suatu program pendidikan yang memiliki tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan sebagai bekal hidup pada saat terjun didunia kerja atau dunia masyarakat (Cendaniarum & Supriyanto, 2020). Mengacu pada Peraturan Pemerintah No.22 tahun 2006 bahwa muatan isi kurikulum satuan pendidikan jenjang SMALB-B terdiri atas 40% - 50% untuk aspek akademik dan 60% - 50% untuk aspek keterampilan vokasional. Selain itu arah pengembangannya disesuaikan dengan potensi anak tunarungu dan potensi daerah sehingga penentuan keterampilan vokasional diserahkan pada sekolah yang bersangkutan. Keterampilan vokasional yang dapat diajarkan pada anak tunarungu meliputi kerajinan kayu, kerajinan tanah liat, kerajinan berbahan kertas, budidaya, keterampilan sablon, kerajinan tekstil/tata busana, keterampilan tata boga, tata rias, keterampilan pijat, TIK, dan keterampilan otomotif (Taufiq, 2016).

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pada indera pendengarannya yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi baik menggunakan alat bantu dengar ataupun tidak dan memerlukan layanan khusus. Sejalan dengan itu menurut Hernawati (2013) anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran yang secara umum diklasifikasikan menjadi tuli dan kurang dengar. Gangguan tersebut disebabkan adanya kerusakan pada sebagian atau seluruh organ pendengarannya sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikannya. Dampak dari gangguan tersebut menjadikan anak terhambat dalam komunikasi verbal, baik secara reseptif (memahami pembicaraan orang lain) maupun ekspresif (berbicara), sehingga anak mengalami hambatan pada proses pendidikan dan pembelajarannya baik dari segi akademik maupun keterampilan. Maka dari itu diperlukan keterampilan sebagai penunjang kehidupannya guna memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat. Tidak sedikit anak tunarungu yang memiliki penghasilan dan dapat menunjang hidupnya melalui keterampilan vokasional yang dimilikinya. Salah satunya adalah Dinda Intan Lestari. Dinda adalah seorang tunarungu yang sukses menjadi pengusaha tas rajut. Dinda mulai belajar merajut pada pertengahan 2015 melalui Ibunya. Kini peminat tas buatan Dinda semakin banyak, mulai dari pekerja perusahaan, pejabat Pemkab Gresik, maupun pengusaha lain (Gumilang, 2017).

Berdasarkan pengamatan ketika melaksanakan observasi dan diperkuat dengan pelaksanaan PPL di SLB Gelora Karya, peneliti menemukan kebanyakan anak tunarungu di SLB Gelora Karya sudah menggunakan telepon genggam dan beberapa diantaranya telah menggunakan media sosial Instagram. Namun kebanyakan dari mereka belum memanfaatkan media sosial Instagram secara efektif. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti, kebanyakan anak tunarungu di SLB Gelora Karya dalam menggunakan media sosial Instagram hanya sebagai media hiburan, yang tentu saja apabila tidak diarahkan dengan baik dapat membawa dampak negatif. Dilihat dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba memberikan jenis keterampilan vokasional yang berbeda sehingga anak memiliki keterampilan baru, yaitu dengan mengajarkan keterampilan vokasional membuat tas rajut menggunakan media sosial Instagram yang diharapkan dalam penggunaan media sosial Instagram oleh anak dapat menjadi lebih bermanfaat dan memberikan keterampilan baru yang dapat membantu anak tunarungu bertahan di dunia masyarakat setelah lulus dari sekolah.

Media sosial Instagram dipilih karena bersifat visual dan dapat diputar berkali-kali, sehingga apabila ada langkah-langkah yang tidak dimengerti oleh anak maka unggahan foto dan video tutorial pada media sosial Instagram dapat diputar ulang kembali. Dalam hal ini peneliti menggunakan tiga akun Instagram yang sudah ditentukan sebagai media yang digunakan dalam penelitian. Tiga akun Instagram yang akan digunakan peneliti pada treatment yaitu @da\_\_mira, @premieryarns, dan @moonandyarn. Ketiga akun tersebut di pilih oleh peneliti karena memuat unggahan foto dan video yang meliputi teknik dasar untuk membuat tas rajut dan tutorial untuk membuat tas rajut.

Terkait dengan hal di atas peneliti juga melihat kondisi anak dalam pelaksanaan keterampilan vokasional dimana anak tunarungu di SLB Gelora Karya tidak memiliki hambatan dalam motorik halus, serta koordinasi mata dan tangan anak cukup bagus, dimana hal ini mempermudah mereka untuk mengembangkan keterampilan vokasional yang dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam membatik dan menyulam, sehingga hal ini memperluas kemungkinan mereka untuk menghasilkan karya melalui pembelajaran keterampilan merajut. Keterampilan merajut dipilih karena sesuai dengan potensi daerah karena di Majalengka terdapat

beberapa perusahaan tekstil, salah satunya yaitu PT. Leetex Garment Indonesia yang memproduksi sweater. Melihat potensi daerah tersebut, maka pembelajaran keterampilan vokasional membuat tas rajut ini memberikan peluang berkarir bagi anak tunarungu setelah mereka lulus sekolah. Bukan hanya memberikan peluang karir untuk bekerja di perusahaan, penggunaan media instagram juga bisa membuka peluang anak untuk berwirausaha karena dengan adanya pembelajaran dengan menggunakan media sosial Instagram, anak akan memiliki gambaran mengenai penggunaan Instagram secara maksimal seperti menjadikan media sosial Instagram sebagai tempat promosi produk rajut yang telah dibuat untuk dijual ke khalayak yang luas. Keterampilan membuat tas rajut juga memiliki berbagai manfaat bagi anak tunarungu, diantaranya untuk melatih konsentrasi, melatih motorik, dan melatih kepercayaan diri (D. Wulandari, 2021).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Media Sosial Instagram terhadap Peningkatan Keterampilan Vokasional Membuat Tas Rajut pada Anak Tunarungu di SLB Gelora Karya”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Keterampilan vokasional yang dimiliki anak tunarungu di SLB Gelora Karya masih terbatas pada keterampilan menjahit, membatik, tata rias, tata boga dan TIK, sedangkan beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional tersebut sulit untuk anak dapatkan di rumah.
2. Kebanyakan anak tunarungu di SLB Gelora Karya telah menggunakan telepon genggam dan beberapa diantaranya telah menggunakan media sosial Instagram tetapi sebagian besar dari mereka hanya menggunakan instagram sebagai media hiburan dan belum mengetahui fitur dan potensi yang dimiliki media sosial instagram sebagai media dalam mengembangkan diri, sehingga pemanfaatannya belum maksimal.
3. Belum terdapat keterampilan vokasional membuat tas rajut di SLB Gelora Karya.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk dapat memfokuskan bahasan pada arah tujuan penelitian, secara umum peneliti membatasi masalah pada efektivitas media sosial Instagram terhadap peningkatan keterampilan vokasional membuat tas rajut pada lima anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Gelora Karya.

Sedangkan secara khusus peneliti membatasi masalah dengan menggunakan tiga akun Instagram dengan username @da\_\_mira, @premieryarns, dan @moonandyarn. Tas rajut yang akan diajarkan yaitu tas rajut model selempang dan dibuat dengan teknik *crochet*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media sosial Instagram efektif terhadap peningkatan keterampilan vokasional membuat tas rajut pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Gelora Karya?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan media sosial Instagram terhadap peningkatan keterampilan vokasional membuat tas rajut pada anak tunarungu tingkat SMALB di SLB Gelora Karya.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan khusus terutama berhubungan dengan keterampilan vokasional anak tunarungu.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Anak

Diharapkan dapat memberikan pemahaman penggunaan media sosial Instagram kepada hal yang lebih bermanfaat dan dengan keterampilan vokasional membuat tas rajut diharapkan meningkatkan potensi anak yang dapat berguna setelah lulus dari sekolah.

## 2. Bagi Guru

Diharapkan media sosial Instagram dapat menjadi alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan vokasional pada anak tunarungu.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai efektivitas media sosial Instagram dalam peningkatan keterampilan vokasional membuat tas rajut pada anak tunarungu.